



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN
BENCANA BANJIR DI DESA UJOH BILANG KECAMATAN
LONG BAGUN, KABUPATEN MAHKAM ULU**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA
BANJIR DI DESA UJOH BILANG KECAMATAN LONG BAGUN,
KABUPATEN MAHKAM ULU**

Baiq Erna Fitria Mandalike

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

ernabaiq1512@gmail.com

Maria Christina Endrawati, ST., MIUEM

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

Mohammad Reza, ST., MURP

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

Mohammad_reza@lecturer.itn.ac.id

Abstrak

Bencana banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang sering terjadi dan menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama di wilayah rawan seperti Desa Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir sebelum, saat, dan sesudah kejadian; faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi; serta peran masyarakat dalam mitigasi dan pemulihan pasca bencana. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei primer (kuesioner,

wawancara) dan sekunder (data instansi terkait). Analisis dilakukan secara Deskritif untuk mengetahui seberapa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Ujoh Bilang meliputi kontribusi tenaga, pemikiran, serta keterlibatan dalam kegiatan tanggap darurat dan pemulihan lingkungan. Faktor internal seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan; serta faktor eksternal seperti sosialisasi pemerintah dan kepemimpinan lokal berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Partisipasi aktif masyarakat terbukti mampu meminimalkan risiko, mempercepat respons bencana, serta meningkatkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam pengendalian banjir. Kata Kunci : partisipasi masyarakat, penanggulangan bencana, banjir, Desa Ujoh, Bilang, Mahakam Ulu.

PENDAHULUAN

Bencana didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang menimbulkan dampak kerugian bagi masyarakat, baik melalui kehilangan nyawa maupun kerugian material. Menurut undang undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 berbagai faktor seperti kondisi demografis, geologis, geografis, dan hidrologis memicu terjadinya bencana. bencana banjir menyebabkan dampak kerugian besar mencangkup kerugian material, kerusakan pada rumah warga, sekolah, bangunan sosial, infrastruktur jalan, tanggul sungai, jaringan irigasi dan berbagai fasilitas publik lainnya. (Lengkey,2020). Sebagai fenomena alam, banjir terjadi ketika curah hujan yang berlebihan menyebabkan volume air melebihi kapasitas sistem drainase atau kemampuan tanah untuk menyerap air, sehingga menimbulkan genangan pada permukaan yang biasanya kering, selain itu, banjir juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penurunan fungsi retensi pada daerah aliran sungai (DAS) Farhan et al.,2021 selain faktor alam perilaku manusian rutut berkontribusi terhadap terjadinya banjir, seperti membuang sampah di saluran air atau sungai, mengubah tata guna lahan, mendirikan permukiman di dekat aliran sungai, perencanaan pengendalian banjir yang kurang tepat, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga (Sukma et al.,2024).

Salah satu bencana yang dihadapi oleh sebagian besar daerah adalah bencana banjir jika memperhatikan kenyataan di lapangan tentang peristiwa bencana banjir maka sangat nyata terlihat akibat yang ditimbulkan antara lain berupa korban jiwa dan materi yang tidak sedikit. Bencana banjir antara lain disebabkan oleh curah hujan tinggi dan terjadinya kepadatan penduduk tinggi. Hal lainnya juga berkaitan dengan adanya pengembangan wilayah yang tidak terkendali, tidak sesuai tata ruang daerah, dan tidak berwawasan berkurangnya daerah resapan dan penampung air.

permasalahan lainnya juga dapat terjadi karena drainase yang kurang tepat, kurangnya prasarana drainase, dan kurangnya pemeliharaan, adanya luapan beberapa sungai besar yang mengalir ke tengah permukiman.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat pembelajaran yang dapat memberikan perubahan kekuatan sosial melalui suatu organisasi masyarakat (Ernan Rustiadi dkk,2009:364). Partisipatif, berarti pelayanan publik mendorong dan membutuhkan peran aktif masyarakat mulai dari tahap awal (perencanaan) hingga evaluasi atau kontrol pelaksanaan pelayanan publik (A. wibowo 2007:12). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya berarti rakyat memikul beban pembangunan dan tanggung jawab pelaksanaan masyarakat desa ikut terlibat dalam program pembangunan yang sedang berjalan, keterlibatkan masyarakat desa ini bisa secara fisik dan non fisik (Darmansyah m 1986:222). Di dalam pelaksanaan masyarakat desa ikut terlibat dalam program pembangunan yang sedang berjalan, keterlibatkan masyarakat desa ini bisa secara fisik dan non fisik (Darmansyah m 1986:222). Rusidi Menyatakan (1993:2) dalam asep mulyadi keterlibatkan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang bersambutan dengan kepentingan umum dengan cara mengembangkan pikiran, ide, materi dan tenaga dibedakan menjadi :

- a. Partisipasi Pikiran
- b. Partisipasi Materi
- c. Partisipasi Tenaga

Penanggulangan Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Serta kegiatan tanggap bencana padasaat sebelum, sedang, dan sesudah terjadinya bencana yang mencakup pencegahan bencana, imitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan kondisi akibat dampak bencana. Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 Pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa “penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan, tanggap darurat dan rehabilitas”. Penanganan bencana berangkat dari keterbatasan manusia dalam memprediksi dan menghadapi bencana. Upaya penanggulangan bencana merupakan usaha berkelanjutan yang direncanakan dan dikoordinir untuk mereduksi atau meminimalisir dampak suatu bencana dengan tujuan agar masyarakat daerah rawan bencana

merasa aman dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun tetap mengerti dan memahami betul kondisilingkungannya sehingga selalu waspada. Penanggulangan bencana pada hakikatnya merupakan upaya kemanusiaan untuk melindungi dan menyelamatkan manusia sebagai sumber daya pembangunan dari ancaman bencana. Penanggulangan bencana juga merupakan upaya kegiatan ekonomi yang bertujuan memulihkan dan mengembalikan kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, serta kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Banjir di definisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air disuatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi (Rahayu dkk, 2009). Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi” (IDEP,2007).Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung Selain itu terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (runoff) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatra - Jawa - Nusa TenggaraSulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawarawa. Kondisit tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunungapi, gempabumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. berada di iklim tropis berpotensi terjadinya kejadian bencana musiman saat musim hujan berpotensi terjadinya bencana hidrometeorologi basah seperti banjir, cuaca ekstrem tanah longsor, dangelombang pasang/abrasi sedangkan saat musim kemarau berpotensi terjadinya bencana hidrometeorologi kering, seperti kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan data BNBP 2023 tercatat telah terjadi 5.400 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 3.544 kejadian, dari 5.400. Bencana hidrometeorologi mendominasi kejadian

bencana, baik hidrometeorologi kering dan basah. Kebakaran hutan dan lahan merupakan kejadian yang paling sering terjadi kejadian disusul oleh bencana cuaca ekstrem, banjir dan tanah longsor kejadian.

Kabupaten Mahakam Ulu memiliki luas sekitar 15.315 Km² atau kurang lebih 7,26% dari luas Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu merupakan salah satu kawasan perbatasan darat yang secara geostrategik merupakan pintu gerbang dari wilayah Indoensia ke wilayah Malaysia (Serawak). Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu didominasi topografi bergelombang dari kemiringan landai hingga curam, dengan ketinggian berkisar 0 – 1.500 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan antara 0 – 25 persen. Kabupaten Mahakam Ulu memiliki sepuluh sungai besar. Sungai-sungai tersebut terdapat di seluruh kecamatan, karakteristik iklim Kabupaten Mahakam Ulu termasuk dalam kategori iklim tropika humida dengan rata-rata curah hujan tertinggi di bulan April dan terendah di bulan Agustus serta tidak menunjukkan adanya bulan kering atau sepanjang bulan dalam satu tahun selalu terdapat sekurang-kurangnya tujuh hari hujan.. Daerah beriklim seperti ini tidak mempunyai perbedaan yang jelas antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim angin barat hujan turun sekitar bulan Agustus sampai bulan Maret sedangkan pada musim timur hujan relatif kurang, hal ini terjadi pada sekitar bulan April sampai bulan September. Secara umum Kabupaten Mahakam Ulu beriklim panas dengan suhu udara berkisar dari 22,8°C sampai dengan 34,8°C dengan rata-rata 22,9°C.

Desa Ujoh Bilang terletak di ibu kota Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu dengan luas 69,26 KM². berada pada ketinggian di sekitar 250 mdpl dengan koordinat di 115,233519 LU dan 0.517855 BT. Secara Administrasi Desa Ujoh Bilang terdiri dari 15 RT dengan batas wilayah utara berbatasan Desa Batu Majang, wilayah Timir Berbatasan dengan Desa Long Melaham, serta wilayah barat berbatasan dengan Desa Long Bagun Ilir. Sebagaimana diketahui, Desa Ujoh Bilang memiliki kondisi geografis yang beragam dan unik wilayahnya mencakup berbagai potensi lanskap alami, termasuk jenis tanah podsolk kuning dan aluvial di tepi sungai, serta berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar. Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun merupakan Kecamatan yang terletak di Kabupaten Mahakam Ulu dimana Kecamatan Long Bagun di lewati oleh sungai mahakam yang diketahui bahwa di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun sudah 3 kali terjadi banjir dalam tahun 2024 ini dan memakan korban jiwa serta kerugian ekonomi yang dialami masyarakat. Pastisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam

menjaga lingkungan, maka dari itu di perlukan kerjasama antara pemerintahan dan masyarakat dalam menanggulangi banjir. Hal ini selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sakinah Rahmah (2019) dengan “Partisipasi Masyarakat Pengenangan Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kabupaten Mahakam Ulu. pemerintahan dapat dikatakan telah berhasil dalam memperdayakan masyarakat seperti penanggulangan bencana tanggap darurat yang meliputi pangkajian secara cepat da tepat terhadap lokasi (kerusakan dan kerugian sumber daya), penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang yang terkena banjir.

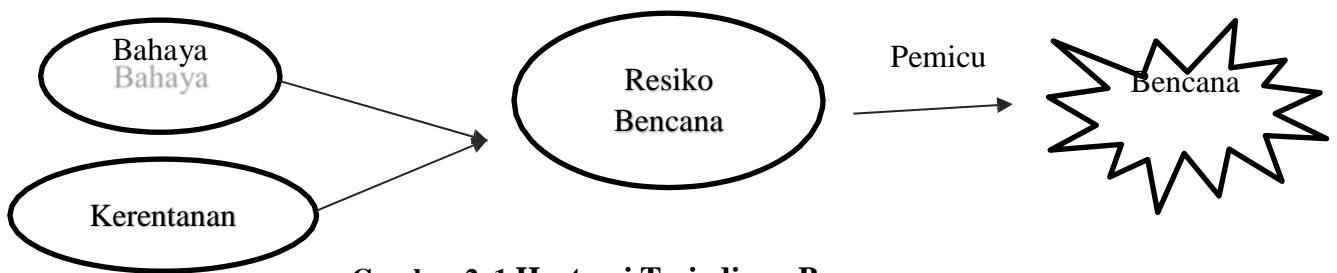
LITERATURE REVIEW

Bencana

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan, pada dasarnya bencana alam diakibatkan oleh peristiwa yang terjadi dialam tanpa adanya campur tangan manusia. Pada dasarnya bencana perubahan yang terjadi dikarenakan adanya perubahan yang terjadi di alam, baik secara perlahan maupun secara ekstrim. Tetapi tidak hanya dari faktor alam saja, melaikan dapat juga diakibatkan oleh campur tangan dari manusia, sebagai contoh penebangan gutan secara liar dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor. adapun beberapa para ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian dari bencana alam, bencana alam merupakan serangkaian peristiwa alam yang menimbulkan korban jiwa maupun harta benda (Coburn A W, 2006).

Resiko Bencana

Menurut peraturan kepala badan penanggulangan bencana No. 2 tahun 2012, resiko bencana merupakan gambaran potensi kerugian yang ditimbulkan ketika terjadinya suatu bencana. Dalam upaya pengurangan risiko bencana (DRR) atau Disaster Risk Reduction (DRR), dari ketiga faktor tersebut dijadikan tolok ukur suatu kajian untuk menentukan tahapan penanggulangan bencana (Fitriadi dkk. 2017). Haini bisa berupa kematian, penyakit, hilangnya jiwa, hilangnya rasa aman, kerusakan atau kehilangan harta dan benda sampai dengan gangguan aktivitas masyarakat. Menurut Nurjanah (2021) bencana terjadi karena adanya unsur bahaya dan kerentanan akibat adanya suatu pemicu sehingga terjadinya bencana maka akan ditularkan resiko bencana yaitu kemungkinan yang timbul akibat dari kejadian bencana, ilustrasi ini ditunjukkan pada gambar.



Gambar 2.1 Hustrasi Terjadinya Bencana

Sumber : Nurjanah, Kuswanda, & Siswanto, 2012

Hubungan antar risiko (risk), hazard, kerentanan (vulnerability) dan kapasitas (capacity) dapat dirumuskan sebagai berikut (Adiyoso, 2018).

Faktor Penyebab Bencana

Secara umum faktor terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman bencana menurut (undang-undang Nomor 24 tahun 2007) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana, kerentanan terhadap dampak atau resiko bencana adalah : kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapai dampak bahaya tertentu (MPBI,2004:5 dalam Nurjanah dkk 2011). Menurut nurjanah dkk (2011) dalam bukunya tentang manajemen bencana penyebab terjadinya bencana ada 3 faktor, yaitu :

1. Faktor alam (natural disaster) terjadi karena fenomena alam dan tanpa adanya campur tangan manusia.
2. Faktor non-alam (non-natural disaster) yaitu bukan karena fenomena alam dan bukan juga dari perbuatan manusia.
3. Faktor sosial/manusia (man made disaster) yang terjadi murni karena perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, terorisme.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 adalah “Suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana”. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah “Kondisi atau karakteristik biologis,

geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu.

Bencana Banjir

Banjir adalah bencana yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan dan kurang diimbangi oleh saluran drainase yang memadai, sehingga menimbulkan genangan di daerah yang tidak diinginkan oleh masyarakat yang ada disana. Banjir juga dapat terjadi dikarenakan rusaknya sistem saluran air yang tersedia sehingga wilayah yang rendah terkena dampak dari kiriman banjir. (Aminudin, 2013). Banjir adalah suatu peristiwa tergenangnya air pada daratan (daerah bukan rawa) yang disebabkan oleh tingginya curah hujan dan topografi wilayah tersebut berupa dataran rendah hingga cekung. Selain itu banjir juga bisa disebabkan karena minimnya kemampuan infiltrasi tanah dalam menyerap air. Menurut Ligak (2008) yang menyebabkan banjir adalah naiknya permukaan air akibat dari curah hujan yang tinggi, perubahan suhu, bendungan atau tanggu yang jebol, serta tersumbatnya aliran air di beberapa titik di tempat lain.

Penyebab Terjadinya Banjir

Menurut Kodoatic dan Sugiyanto (2002), faktor penyebab terjadinya banjir dapat diklasifikasikan dalam dua katagori, yaitu banjir alam dan banjir oleh tindakan manusia. Banjir akibat alami dipengaruhi oleh curah hujan, fisiografi, erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase dan pengaruh air pasang. Sedangkan banjir akibat aktivitas manusia disebabkan karena ulah manusia yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan seperti : perubahan kondisi daerah aliran sungai (DAS), kawasan pemukiman disekitar bantaran, rusaknya drainase lahan, kerusakan bangunan pengedali banjir, rusaknya hutan (vegetasi alami), dan perencaan sistim pengendali banjir yang tidak tepat". Peraturan perkerjaan umum dan perumahan rakyat Nomor 28 tahun 2015 tentang penetapan garis sepadan sungai.

1. Penyebab banjir secara alami

Yang termasuk sebab-sebab alami diantaranya adalah :

- a. Curah hujan yang sangat tinggi menyebabkan banjir apabila hujan terus menerus dengan jumlah sangat tinggi.

- b. Pengaruh fisiografi

Fisiografi sungai seperti bentuk dan kemiringan sungai, kemiringan daerah sungai (DAS) Geometri hidrolik (bentuk tampilan seperti kedalaman material dasar sungai).

- c. Erosi dan sedimentasi

Erosi dan sedimentasi merupakan serangkaian proses yang berkaitan dengan proses pelapukan, pelepasan, pengangkutan dan pengendapan material tanah/kerak bumi.

d. Kapasitas sungai

Kapasitas sungai terjadi karena pengendapan erosi dasar sungai dan tebing sungai sehingga menjadi sedimentasi berlebihan serta adanya penggunaan lahan yang kurang tepat.

e. Kapasitas drainase disebabkan oleh kurangnya kapasitas drainase yang mengakibatkan kawasan tergenang air dan tidak mampu menampung aliran air.

f. Pengaruh air pasang

Adanya pengaruh air pasang dan surut dapat mengakibatkan lambatnya aliran sungai ke laut sehingga dapat mengakibatkan terjadinya banjir.

2. Penyebab banjir akibat aktivitas manusia

Banjir juga dapat terjadi akibat ulah/aktivitas manusia sebagai berikut :

a. Perubahan kondisi DAS

b. Kawasan kumuh dan sampah

c. Kerusakan bangunan pengendali air

d. Perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat

e. Rusaknya hutan (hilangnya vegetasi alami)

Kerentanan Banjir

Kerentanan adalah suatu keadaan penurunan ketahanan akibat pengaruh banjir yang mengancam kehidupan, mata pencaharian, sumber daya alam, infrastruktur, produktivitas ekonomi, dan kesejahteraan. Hubungan antara bencana dan kerentanan menghasilkan suatu kondisi resiko, apabila kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik (Wignyosukarto, 2007). Berdasarkan BAKORNAS PB 2007, bahwa kerentanan (Vulnerability) adalah sekumpulan kondisi atau suatu akibat keadaan (faktor fisik, ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang berpengaruh buruk terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana. Kerentanan ditunjukkan pada upaya identifikasi dampak terjadinya bencana berupa jatuhnya korban jiwa maupun kerugian ekonomi dalam jangka pendek, terdiri dari hancurnya pemukiman infrastruktur, sarana dan prasarana serta bangunan lainnya, maupun kerugian ekonomi jangka panjang berupa terganggunya roda perekonomian akibat trauma maupun akibat kerusakan sumberdaya alam lainnya.

Dampak Bencana Banjir

Menurut Nurjanah, dkk (2012) dampak bencana akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana terdapat juga korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur/aset lingkungan/ekosistem, harta benda, penghidupan, gangguan pada stabilitas sosial, ekonomi, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat mengurangi dampak bencana. Bencana dapat sangat mengganggu inisiatif pembangunan dalam beberapa cara, termasuk hilangnya sumber daya, gangguan program, perubahan iklim investasi, dan perubahan di sektor informal dan ketidakstabilan politik. Sementara itu menurut siwange Dharma Negara dan Pakasa Bray, dalam jurnal masyarakat indonesia juga yang membahas tentang suatu bencana alam dampak dan penanganan sosial atau ekonomi, dampak bencana menurut Benson dan Clay, 2000-2004 (Nurjanah et al., 2012) yaitu dibagi menjadi tiga bagian.

1. Dampak langsung antara lain kerugian finansial yang timbul akibat rusaknya aset-aset ekonomi, misalnya rusaknya bangunan-bangunan seperti perumahan dan sarana komersial, prasarana ataupun lahan pertanian dan lain-lain.
2. Dampak tidak langsung meliputi proses produksi, kerugian produksi dan sumber pendapatan yang dalam istilah ekonomi disebut nilai ruas.
3. Dampak sekunder atau dampak suatu kelajutan.

Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana di bagi menjadi tiga periode ada, prabencana berupa pencegahan lebih di fokuskan, kesiapsiagaan level medium, pada saat bencana ada tanggap darurat menjadi kegiatan terpenting dan pasca bencana adalah pemulihan dan rekonsiliasi menjadi proses terpenting setelah bencana. Adapun kegiatan manajemen bencana menurut (Disaster Management Perspektif Kesehatan dan Kemanusiaan tahun 2018).

1. Pencegahan yang dilakukan seperti, melarang pembakaran hutan dalam perladangan, melarang penambangan batu di daerah yang curam, melarang membuang sampah sembarangan.
2. Kesiapsiagaan (preparedness), serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui program pengorganisasian serta langkah yang tepat (UU 24/2007) penyiapan sarana komunikasi, pos komando serta penyiapan lokasi evakuasi.

3. Mitigasi bencana (Mitigation), baik pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (UU 24/2007) upaya yang di lakukan untuk meminimalkan dampak yang di timbulkan ialah, mitigasi struktural (membuat checkdam, bendungan, tanggul sungai, rumah tahan gempa dll), mitigasi nonstruktural (peraturan perundang-undangan, pelatihan dll).
4. Peringatan dini, kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana, pemberian peringatan
5. Tanggap darurat, upaya yang dilakukan usegera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak yang di timbulkan, terutama penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban seorang warga negara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan meyumbangkan insiatif dan kreatifitasnya. Sumbangan inisiatif dan kreatifitas dapat disampaikan dalam rapat kelompok masyarakat atau pertemuan-pertemuan, baik yang bersifat formal maupun informal. Bila dilihat dari asal katanya kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris “ Participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikut sertaan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana Banjir

Menurut erman mawardi dan asep sulaeman (2011:3) penanganan bahaya banjir tidak hanya dilakukan oleh pemerintahan tetapi juga pihak swasta dan masyarakat. Pentingnya peran masyarakat dalam pengendalian daya rusak air seperti bahaya banjir telah mempunyai dukungan peraturan perundangan yaitu undangundang No.7 tahun 2024 tentang sumber daya air. Partisipasi masyarakat dalam menangani pengurangan risiko bencana banjir dilakukan dengan tindakan- tindakan melalui paparan lokasi bahaya dan indentifikasi pola kerentanan fisik. Pengurangan risiko bencana banjir merupakan seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir yang meliputi: kesiagaan, bencana dan pemulihan.Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pengembangan partisipasi masyarakat diharapkan masyarakat tidak hanya ditempatkan dalam

perspektif sebagai kelompok penerima bantuan saja, tetapi sebagai garda terdepan dalam menghadapi bencana banjir yang mampu menjadi subjek pengelolaan penanganan bencana banjir secara intergarsi dengan kekuatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Dalam analisis penelitian Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei primer dan sekunder, untuk penjelasan lebih rincinya dapat di lihat dibawah ini.

Metode Analisis Data

Mengidentifikasi Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Sebelum, Saat dan Sesudah Setelah Bencana Terjadi di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun

Mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir sebelum,dan sesudah setelah bencana terjadi adapun alat analisis yang digunakan adalah Deskriptif bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk parisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Ujoh Bilang ada beberapa masyarakat yang berpartisipasi di dalam penanggulangan bencana banjir. yaitu saling membantu satu sama lain ada di beberapa tempat seperti diPelabuhan Desa Ujoh Bilang, Kantor Polisi, Masjid, Pasar dan lain-lain.

Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pastisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun.

Mengidentifikasi faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pastisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan kesadaran pengetahuan dan faktor lingkungan dan kondisi masyarakat setempat mengenai curah hujan yang tinggi dan mengakibatkan terjadinya banjir.

Bagaimana Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Wilayah Terdampak Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun

menjelaskan analisis deskriptif sebagai metode untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan lebih luas.

Fokusnya adalah menjabarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa ujoh bilang merupakan pemekaran dari wilayah kabupaten kutai barat yang telah diterapkan berdasarkan undang-undang nomor 2 Tahun 2013. Dengan luas sekitar 15.315 Km² atau kurang lebih 7,26% dari luas provinsi kalimantan timur. Wilayah kabupaten mahakam ulu merupakan salah satu kawasan perbatasan darat yang secara geostrategik merupakan pintu gerbang dari wilayah indonesia ke wilayah malaysia (serawak). Secara administrasi, batas wilayah

kabupaten mahakam ulu adalah :

- | | | |
|---------|---|---|
| Sebelah | : | Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh dan Desa Long Sungai Barang |
| Utara | : | Kecamatan Kayan Selatan di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara, serta Sarawak (Malaysia Timur) |
| Sebelah | : | Desa Muara Tuboq Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. |
| Timur | | |
| Sebelah | : | Desa Kelian Luar Kecamatan Long Iram dan Desa Tutung Kecamatan Linggang Bigung di Kabupaten Kutai Barat, serta Desa Tumbang Topus |
| Selatan | | |
| | | Kecamatan Uut Murung dan Desa Liang Nyering Kecamatan Sumber Barito di Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah |
| Sebelah | : | Desa Kariho Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Ulu |
| Barat | | Provinsi Kalimantan Barat |

1. Mengidentifikasi Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Sebelum, Saat dan Sesudah Setelah Bencana Terjadi di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun.

Analisis yang digunakan adalah analisis Deskriptif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang peran serta, aktivitas, dan bentuk kontribusi masyarakat di setiap tahapan tersebut. adapun data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, lalu analisis secara sistematis guna mengidentifikasi tingkat partisipasi (rendah, sedang, tinggi), faktor pendorong/penghambat, serta efektivitas kontribusi masyarakat. Analisis ini penting untuk mengetahui area yang perlu ditingkatkan, intervensi kebijakan, serta pembagian peran antara masyarakat dan pemerintah secara sinergis.

Tabel Analisis Deskriptif

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan
Sebelum Terjadi Bencana	Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman	pengetahuan tentang risiko banjir sejauh mana masyarakat Desa Ujoh Bilang memahami penyebab, potensi dampak banjir, dan karakteristik banjir di desa mereka misalnya daerah rawan banjir, frekuensi kedalaman). - pengetahuan tentang mitigasi pemahaman tentang tindakan pencegahan struktural misal pentingnya drainase, tanggul) dan non-struktural misal tidak membuang sampah di sungai, penanaman pohon). - pengetahuan tentang kesiapsiagaan pemahaman tentang tanda-tanda peringatan dini, jalur evakuasi, titik kumpul dalam siaga bencana banjir.
	Keterlibatan dalam Perencanaan dan Kebijakan	partisipasi dalam musyawarah/rapat kehadiran dan kontribusi aktif dalam pertemuan perencanaan bencana di tingkat desa/komunitas.
	Partisipasi Fisik/Tenaga	melakukan kerja bakti kebersihan yaitu melakukan kegiatan gotong royong membersihkan saluran air, sungai dan lingkungan. -memperbaikin pembangunan infrastruktur sederhana partisipasi dalam pembangunan/perbaikan fasilitas pencegahan banjir skala kecil misalnya: perbaikan selokan).
	Partisipasi Sumber Daya (Harta Benda/Uang)	masyarakat di Desa Ujoh Bilang mendapatkan beberapa sumbangan finansial atau material berupa makanan, pakaian, obat-obatan untuk persiapan atau cadangan logistik masyarakat yang mengalami bencana banjir tersebut.

	Peran dalam Sistem Peringatan Dini	masyarakat yang berada di hulu mahakam melaporkan tanda-tanda awal potensi banjir (tentang suatu debit air sungai dan cuaca ekstrem).
Saat Terjadi Bencana	Tindakan Evakuasi Mandiri	masyarakat untuk mengevakuasi diri dan keluarga secara mandiri ke tempat aman.
	Pertolongan Pertama dan Penyelamatan	partisipasi masyarakat di Desa Ujoh Bilang saling membantu masyarakat yang mengalami kesusahan dan proses penyelamatan terjadi bencana banjir.

Pengelolaan Posko Pengungsian	Masyarakat di Desa Ujoh Bilang disediakan satu posko pengungsian yang didirikan oleh BPBD. Selain itu para kepala kampung di luar kampung Ujoh Bilang mendirikan posko di masing-masing kampung. Untuk masyarakat yang rumahnya rawan terkena bencana banjir tersebut.
Pasca Bencana Kerja Bakti Pembersihan	masyarakat melakukan kerja bakti pembersihan di Desa Ujoh Bilang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa, pemerintahan desa, dan juga babinsa untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Kegiatan kerja bakti biasanya pembersihan jalan,parit, saluran air, dan area umum lainnya.
Evaluasi dan Pembelajaran	pemberian masukan untuk evaluasi masyarakat di Desa Ujoh Bilang untuk memberikan umpan balik mengenai efektivitas respons bencana.

Sumber : hasil analisis 2025

Analisis variabel dan sub-variabel partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Ujoh Bilang menunjukkan adanya keterlibatan yang multi-dimensi dan terintegrasi di setiap tahapan manajemen bencana. Partisipasi ini tidak hanya bersifat reaktif saat bencana terjadi, melainkan juga produktif dalam upaya pencegahan dan pemulihuan.

1. Partisipasi di Tahap Sebelum Terjadi Bencana (Mitigasi & Kesiapsiagaan)

Pada tahap ini, partisipasi masyarakat sangat krusial dalam membangun ketahanan desa:

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman: Masyarakat Desa Ujoh Bilang menunjukkan partisipasi aktif dalam memahami risiko banjir (penyebab seperti curah hujan tinggi, luapan sungai, sedimentasi, penyempitan aliran) dan pengetahuan mitigasi (pentingnya drainase, tidak membuang sampah). Pemahaman tentang kesiapsiagaan (tanda peringatan dini, jalur evakuasi, titik kumpul) juga terbentuk, yang menjadi dasar untuk tindakan selanjutnya.

Keterlibatan dalam Perencanaan dan Kebijakan: Partisipasi masyarakat tampak dari kehadiran dan kontribusi aktif mereka dalam musyawarah/rapat perencanaan bencana di tingkat desa/komunitas. Ini menunjukkan adanya kesediaan untuk berkontribusi dalam perumusan strategi bersama.

Partisipasi Fisik/Tenaga: Bentuk partisipasi yang nyata adalah melalui kerja bakti kebersihan rutin (membersihkan saluran air, sungai, lingkungan) dan kontribusi dalam

pembangunan/perbaikan infrastruktur sederhana pencegahan banjir (misalnya, perbaikan selokan). Ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan.

Partisipasi Sumber Daya (Harta Benda/Uang): Masyarakat menerima sumbangan finansial atau material (makanan, pakaian, obat-obatan) untuk persiapan logistik, menunjukkan adanya upaya kolektif dari pihak eksternal maupun internal desa untuk memastikan ketersediaan cadangan saat darurat.

Peran dalam Sistem Peringatan Dini: Masyarakat di wilayah hulu Mahakam (yang relevan dengan Desa Ujoh Bilang) melaporkan tanda-tanda awal potensi banjir (perubahan debit air sungai, kondisi cuaca ekstrem). Ini menunjukkan kesadaran akan peran mereka sebagai "mata dan telinga" pertama dalam sistem peringatan dini.

2. Partisipasi di Tahap Saat Terjadi Bencana (Tanggap Darurat)

Pada tahap ini, partisipasi bergeser ke arah respons cepat dan penyelamatan:

Tindakan Evakuasi Mandiri: Masyarakat Desa Ujoh Bilang menunjukkan partisipasi dalam mengevakuasi diri dan keluarga secara mandiri ke tempat yang aman. Ini adalah indikator penting dari kesiapsiagaan personal dan keluarga.

Pertolongan Pertama dan Penyelamatan: Partisipasi terlihat dari adanya bantuan timbal balik antar warga dalam proses penyelamatan. Ini mencerminkan kuatnya ikatan sosial dan gotong royong dalam situasi kritis.

Pengelolaan Posko Pengungsian: Ketersediaan posko pengungsian yang didirikan oleh BPBD di desa Ujoh Bilang, serta inisiatif kepala kampung lain untuk mendirikan posko di masing-masing kampung, menunjukkan upaya terkoordinasi untuk menyediakan tempat aman bagi masyarakat yang rumahnya rawan terdampak

3. Partisipasi di Tahap Pasca Bencana (Rehabilitasi & Rekonstruksi)

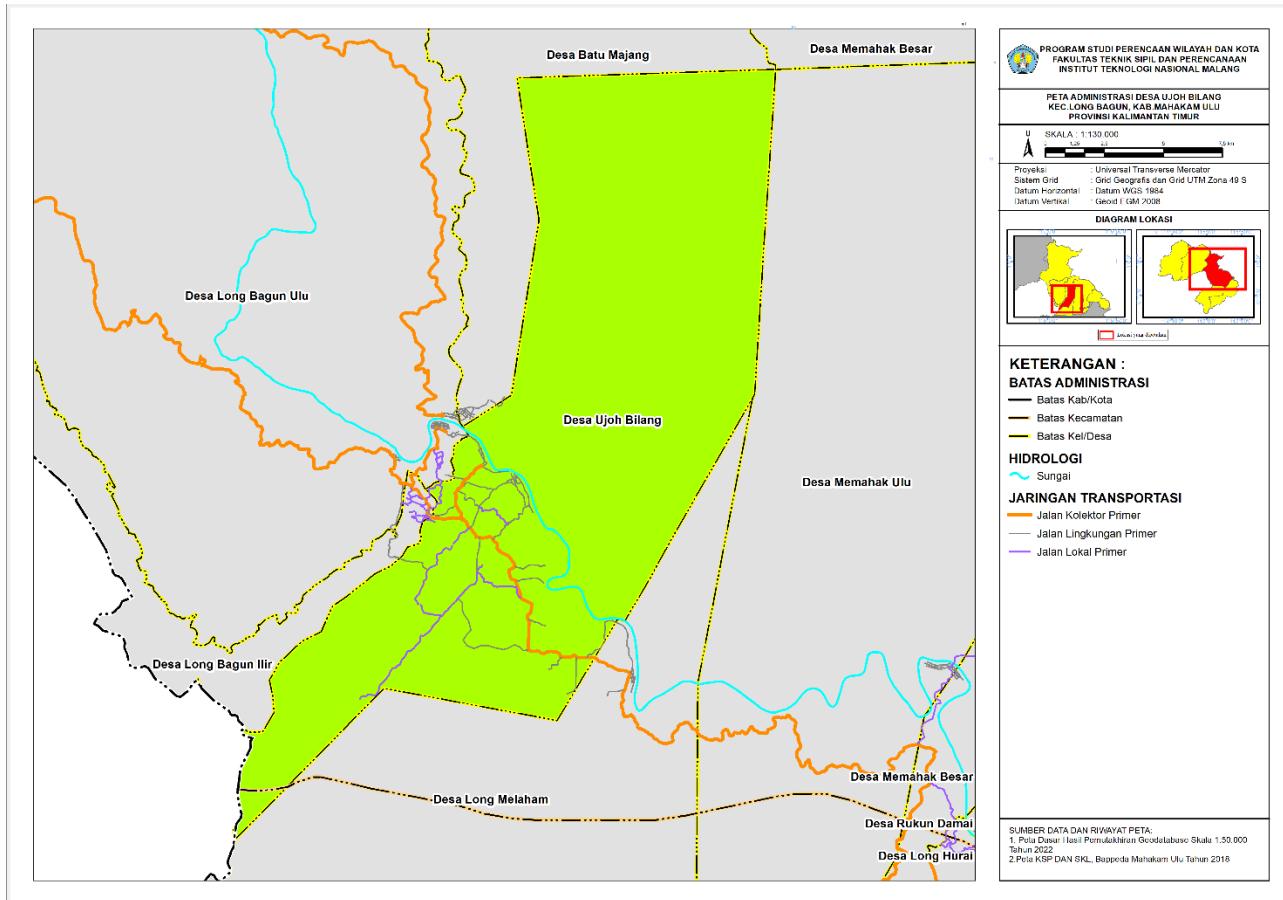
Setelah bencana mereka, partisipasi fokus pada pemulihan dan pembelajaran:

Kerja Bakti Pembersihan: Masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan rutin kerja bakti pembersihan pasca-banjir (jalan, parit, saluran air, area umum), bekerja sama dengan pemerintah desa dan Babinsa. Ini menunjukkan komitmen untuk memulihkan kondisi lingkungan dengan cepat.

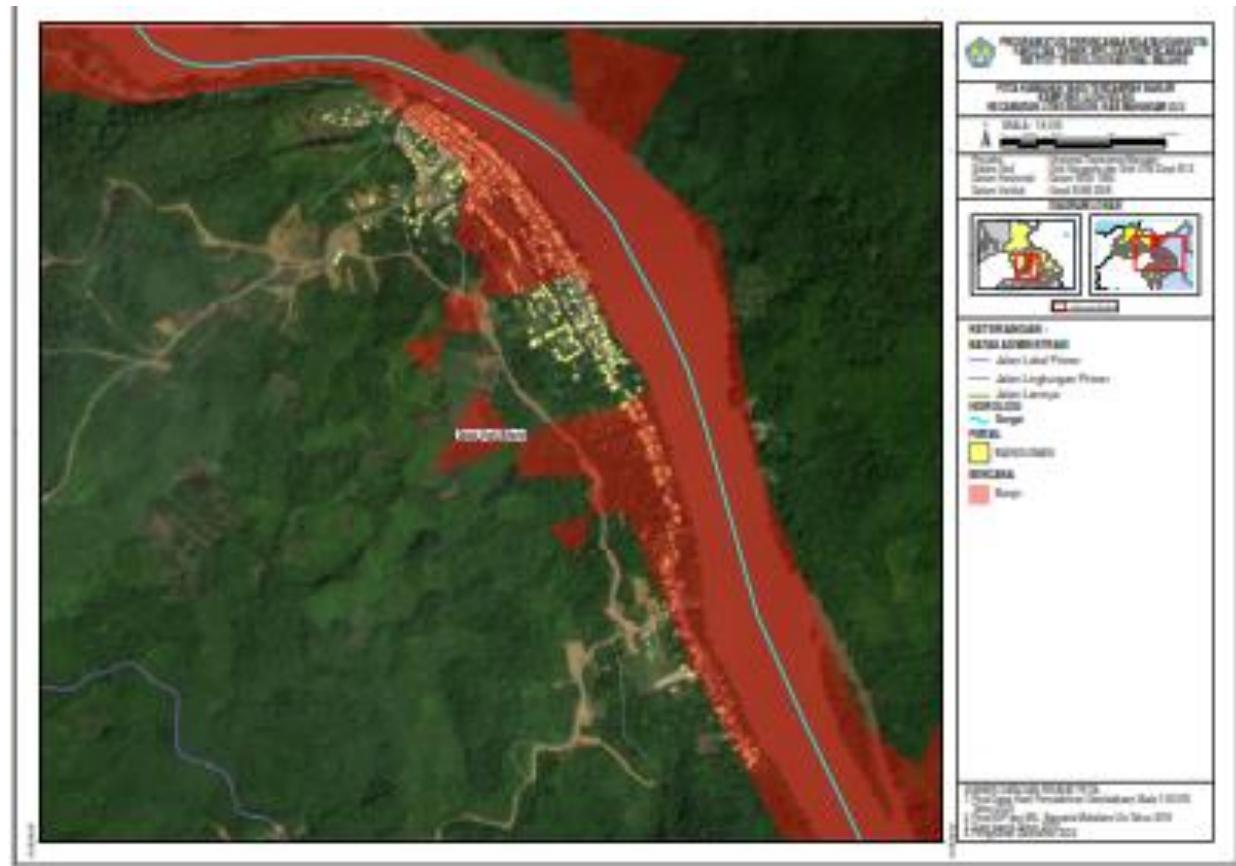
Evaluasi dan Pembelajaran: Partisipasi terwujud dalam pemberian umpan balik untuk evaluasi efektivitas respons bencana. Kesediaan masyarakat untuk memberikan masukan

sangat penting agar pemerintah dapat memperbaiki strategi dan tindakan di masa mendatang.

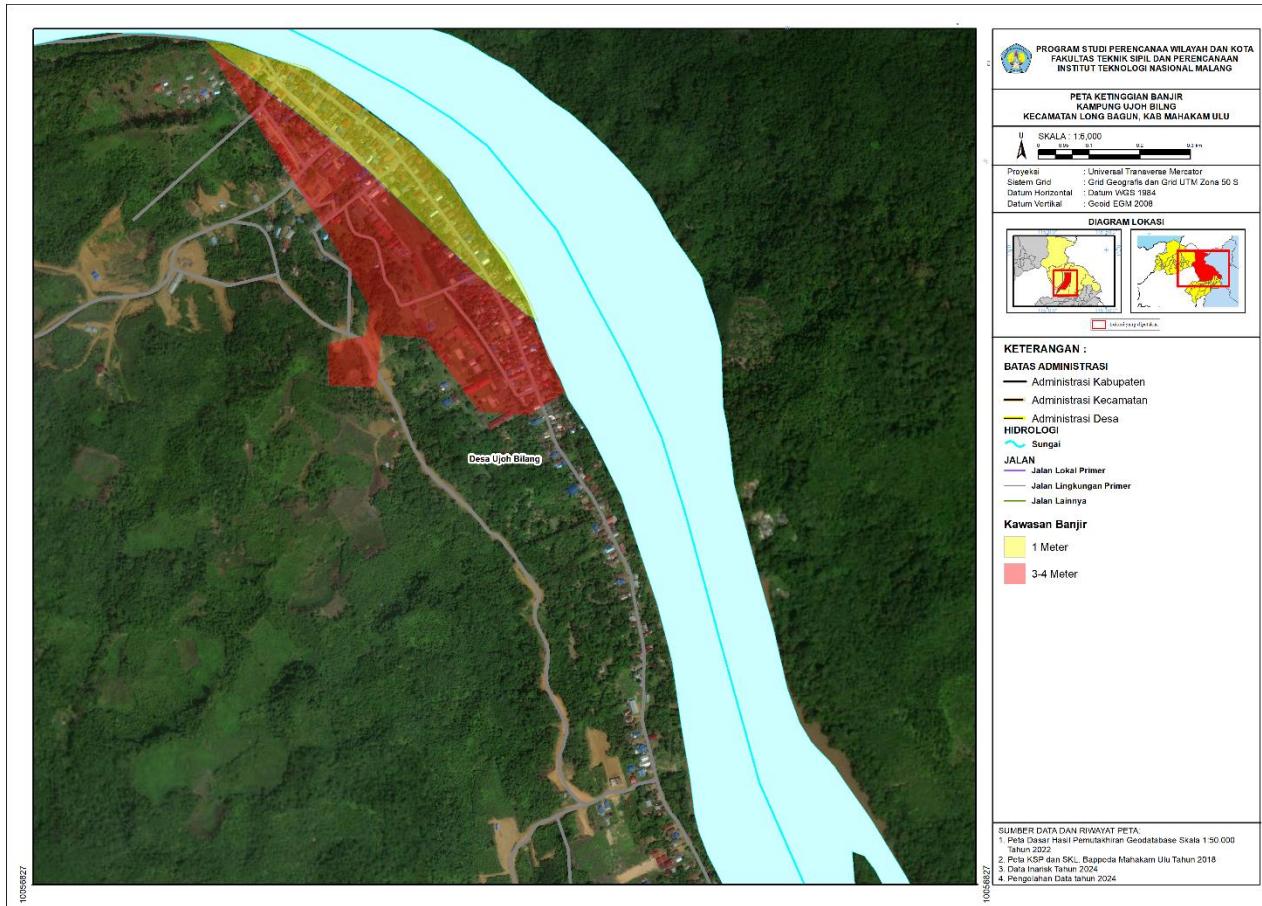
Secara keseluruhan, masyarakat Desa Ujoh Bilang menunjukkan tingkat partisipasi yang beragam dan berkesinambungan dalam seluruh siklus manajemen bencana banjir. Partisipasi ini didukung oleh pemahaman akan risiko, inisiatif dari pemimpin lokal, dukungan fasilitas dan program pemerintah, serta tradisi gotong royong yang kuat. Bentuk partisipasi berkisar dari penyebaran informasi, kerja fisik, hingga kontribusi dalam perencanaan dan evaluasi, mencerminkan komunitas yang berupaya tangguh dalam menghadapi ancaman banjir.



Peta 5.1 Administrasi Desa Ujoh Bilang



Peta 5. 2 Kawasan Banjir



Peta 5.3 Ketinggian Banjir

2. Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pastisipasi Masyarakat

Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun

Analisis yang digunakan adalah analisis Deskriptif untuk menggambarkan, dan menunjukkan karakteristik dasar dari suatu kumpulan data, dan terstruktur mengenai distribusi, pola serta hubungan antar variabel dalam data tanpa melakukan generalisasi atau penarikan suatu data itu sendiri. mengidentifikasi dan mengurai setipa faktor yang mempengaruh secara kuantatif maupun kuaitatif dalam konteks tingkat partisipasi aktual masyarakat, misalnya berdasarkan persentase atau kategori (tinggi, sedang, dan rendah) yang ditemukan pada wilayah penelitian tertentu. Hal ini mendukung upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir memerlukan intervensi pada faktor internal, eksternal, setiap sinergi antara pemerintahan dan masyarakat setempat.

Tabel 5. 2 Analisis Deskriptif

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan
Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat	Pengetahuan masyarakat tentang penyebab banjir	Curah hujan tinggi ini adalah salah penyebab paling umum dan paling mudah diamati. Masyarakat tentu akan menyadari bahwa hujan deras dengan intensitas tinggi yang berlangsung lama menjadi pemicu utama. Luapan sungai saluran air ika Desa Ujoh Bilang dialiri sungai besar atau memiliki banyak saluran air/ masyarakat akan memahami bahwa luapan air dari badan-badan air ini saat hujan deras adalah penyebab langsung banjir. Mereka mungkin juga menyadari adanya: Sedimentasi/Pendangkalan Sungai: Akumulasi lumpur dan sampah di dasar sungai mengurangi kapasitas sungai untuk menampung air, sehingga mudah meluap. Penyempitan Aliran Sungai: Adanya bangunan, tumpukan sampah, atau vegetasi lebat di tepi sungai yang mempersempit jalur aliran air.
	kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan	Hubungan Langsung dengan Banjir: Masyarakat di Desa Ujoh Bilang, khususnya yang sering terdampak banjir, pasti sudah merasakan korelasi antara kondisi lingkungan yang buruk dan frekuensi/intensitas banjir. Praktik Kebersihan Lingkungan (Gotong Royong): Di banyak desa di Indonesia, tradisi gotong royong atau kerja bakti membersihkan lingkungan, terutama saluran air, masih kuat. Pengetahuan tentang Dampak Sampah: Masyarakat umumnya sudah memahami bahwa sampah plastik dan limbah padat lainnya mencemari air dan menyumbat aliran.
Faktor Sosial dan Kelembagaan	Peran lokal leader (RT/TW) dalam mobilisasi masyarakat	Penyampai Informasi: Ketua RT/RW adalah saluran utama untuk menyampaikan informasi dari pemerintah desa atau lembaga terkait (seperti BPBD) kepada warganya. Penerima Aspirasi: Mereka juga menjadi telinga bagi masyarakat untuk menerima keluhan, usulan, atau kebutuhan warga, yang kemudian diteruskan ke tingkat yang lebih tinggi. Inisiator Gotong Royong: Ketua RT/RW seringkali menjadi inisiator dan penggerak kegiatan gotong royong, seperti membersihkan saluran air, selokan, atau lingkungan sekitar.

	Perencanaan	Partisipatif:
	<p>- Pemerintah Desa Membuka Ruang: Pemerintah desa harus aktif membuka forum-forum seperti musyawarah desa, lokakarya, atau pertemuan khusus yang melibatkan perwakilan masyarakat (tokoh masyarakat, Ketua RT/RW, perwakilan pemuda dan perempuan) atau antara dengan dalam perencanaan program penanggulangan banjir.</p> <p>- Masyarakat Memberikan Masukan: Masyarakat harus secara proaktif memberikan informasi terkait kondisi riil di lapangan, pengalaman banjir sebelumnya, lokasi-lokasi rawan, serta usulan solusi atau prioritas tindakan yang paling dibutuhkan.</p>	
Faktor Fasilitas dan Program Pemerintah	Ketersediaan program, pelatihan , simulasi bencana dan fasilitas yang disediakan pemerintah	<p>Ketersediaan Program Penanggulangan Bencana : Pembangunan atau penguatan tanggul penahan banjir. Perbaikan dan pembangunan sistem drainase/selokan di pemukiman. Ketersediaan Pelatihan dan Edukasi : Manajemen Posko Pengungsian. Dapur Umum dan Logistik Bantuan. Komunikasi Bencana dan Peringatan Dini.</p>
	kolaborasi dan komunikasi yang baik antar pemerintah dan masyarakat	<p>Perencanaan</p> <p>Inklusif:</p> <p>Pemerintah desa perlu secara aktif membuka ruang partisipasi melalui musyawarah desa atau forum khusus. Ini adalah kesempatan bagi perangkat desa untuk mendengar langsung aspirasi dan pengalaman warga, termasuk tokoh masyarakat, Ketua RT/RW, serta perwakilan kelompok rentan. Mobilisasi Sumber Daya: Pemerintah desa dapat memfasilitasi kebutuhan dasar seperti alat kebersihan untuk gotong royong, karung pasir, atau berkoordinasi dengan dinas terkait untuk bantuan yang lebih besar (misalnya, alat berat untuk penggerukan sungai). Pelaksanaan Program Bersama: Ketika ada program mitigasi atau kesiapsiagaan (seperti penanaman pohon atau perbaikan drainase), pemerintah desa bertindak sebagai pengorganisir utama.</p>
Faktor teknologi dan informasi	akses terhadap teknologi informasi dan sistem peringatan dini yang	<p>Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman: Informasi yang mudah diakses dan peringatan yang cepat meningkatkan kesadaran akan risiko dan pentingnya tindakan mitigasi. Motivasi untuk Bertindak: Ketika warga merasa menjadi bagian dari sistem informasi dan tahu apa yang harus dilakukan, mereka lebih termotivasi untuk</p>

	melibatkan masyarakat meningkatkan kesiapsiagaan dan partisipasi aktif dalam mitigasi	melakukan tindakan mitigasi mandiri (misalnya, membersihkan selokan di depan rumah, menyiapkan tas siaga).		
	kondisi			
Faktor	lingkungan dan karakteristik	Tingkat	Kerentanan	Langsung:
Lingkungan dan Kondisi	sosial masyarakat setempat turut mempengaruhi	Masyarakat yang tinggal di daerah paling rawan banjir, seperti bantaran sungai atau dataran rendah, cenderung memiliki kesadaran dan motivasi partisipasi yang lebih tinggi. Kondisi Infrastruktur Drainase:		
Setempat	bentuk dan tingkat partisipasi dalam penanggulangan bencana	Jika sistem drainase di desa buruk, tersumbat, atau tidak memadai, masyarakat akan lebih sering mengalami genangan. Kondisi ini dapat mendorong partisipasi dalam kerja bakti pembersihan selokan atau menuntut perbaikan infrastruktur dari pemerintah.		

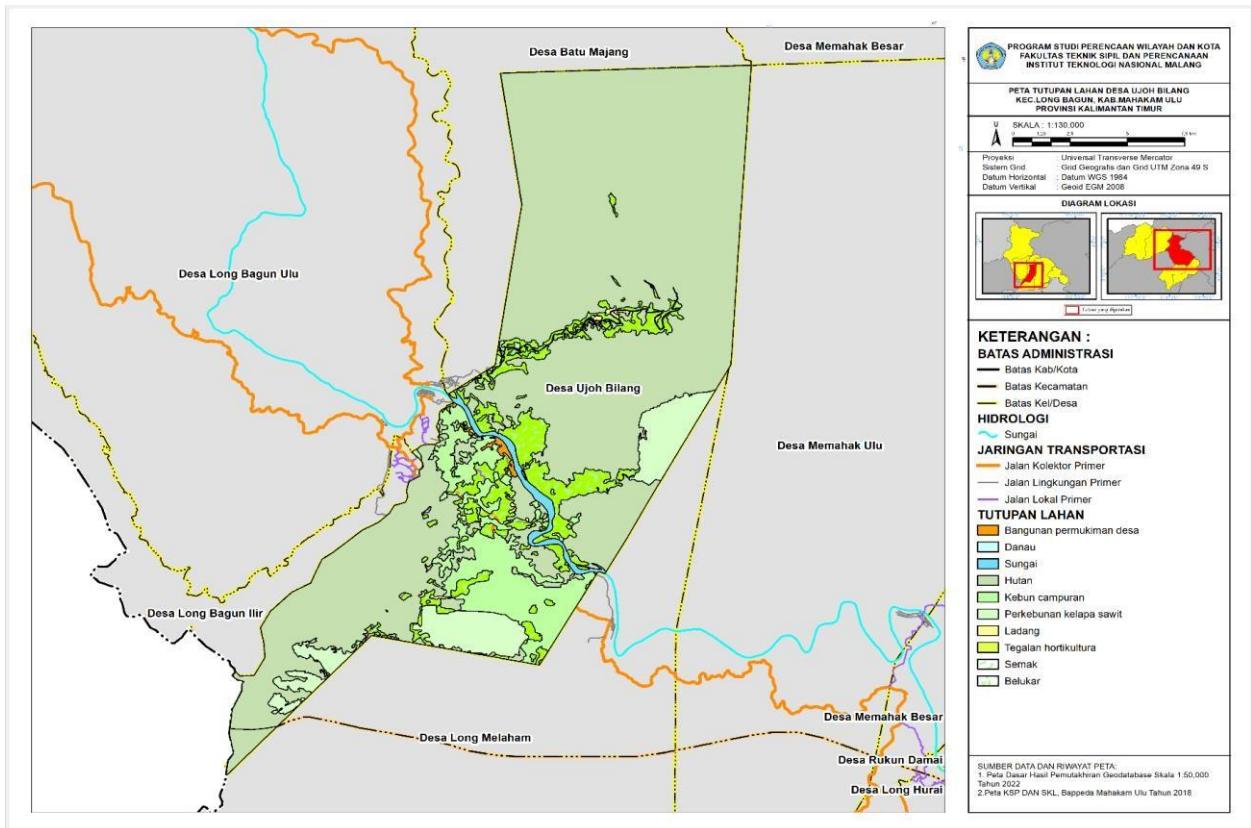
Sumber : Hasil Analisis 2025

Analisis terhadap berbagai variabel menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Ujoh Bilang dalam penanggulangan bencana banjir adalah hasil interaksi kompleks dari kesadaran individu, peran kepemimpinan lokal, dukungan kelembagaan pemerintah, kolaborasi dua arah, ketersediaan teknologi, dan kondisi lingkungan spesifik. Tidak ada satu faktor tunggal yang berdiri sendiri; sebaliknya, kombinasi dan sinergi dari faktor-faktor ini secara kolektif menentukan seberapa aktif dan efektif masyarakat terlibat. Berikut adalah poin-poin kunci yang dapat disimpulkan dari analisis ini:

1. Kesadaran dan Pengetahuan adalah Fondasi Awal: Masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penyebab banjir (seperti curah hujan tinggi, luapan sungai, sedimentasi, dan penyumbatan drainase oleh sampah) serta kesadaran akan hubungan langsung antara kondisi lingkungan yang buruk dan frekuensi/intensitas banjir (terlihat dari praktik gotong

royong dan pemahaman dampak sampah) akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Pengalaman langsung terhadap dampak banjir juga memperkuat kesadaran ini.

2. Kepemimpinan Lokal dan Kohesi Sosial sebagai Pendorong Utama: Peran aktif pemimpin lokal (Ketua RT) sebagai penyampai informasi, penerima aspirasi, dan inisiator gotong royong sangat krusial dalam memobilisasi masyarakat. Di Desa Ujoh Bilang, semangat gotong royong dan kohesi sosial yang kuat menjadi modal dasar yang memudahkan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan bersama, mendorong partisipasi kolektif.
3. Dukungan Pemerintah dan Ketersediaan Fasilitas Membentuk Kapasitas: Ketersediaan program penanggulangan bencana (seperti penguatan tanggul, perbaikan drainase), pelatihan dan edukasi yang memadai (manajemen posko, P3K, komunikasi bencana), serta fasilitas penunjang (jalur evakuasi, titik kumpul, peralatan darurat) yang disediakan oleh pemerintah, secara langsung meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bertindak. Ketika masyarakat merasa dilengkapi dan didukung, mereka akan lebih berani dan siap berpartisipasi.
4. Kolaborasi dan Komunikasi Membangun Kemitraan Kuat: Perencanaan partisipatif di mana pemerintah desa membuka ruang bagi masyarakat untuk memberikan masukan, serta mobilisasi sumber daya bersama, menunjukkan adanya kolaborasi yang sehat. Ditambah dengan komunikasi yang baik-baik dari pemerintah ke masyarakat (misalnya, peringatan dini yang jelas) maupun sebaliknya (umpan balik)-akan memupuk rasa saling percaya dan kepemilikan program, yang esensial untuk partisipasi berkelanjutan.
5. Akses Teknologi dan Peringatan Dini Meningkatkan Respon Cepat: Pemanfaatan teknologi informasi (seperti grup pesan instan) dan sistem peringatan dini yang melibatkan masyarakat (memudahkan penyebaran informasi dan memotivasi tindakan mandiri) secara signifikan mempercepat respon dan meningkatkan kesadaran. Ini memungkinkan warga untuk mengambil langkah mitigasi pribadi dan kolektif lebih awal.



Peta 5.4 Tutupan Lahan

3. Bagaimana Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Wilayah Terdampak Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun

menjelaskan analisis deskriptif sebagai metode untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan lebih luas. Fokusnya adalah menjabarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci dan sistematis. Pada sasaran ketiga, yaitu Bagaimana Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Wilayah Terdampak Bencana Banjir Di Desa Ujoh Bilang, yang berada di Kecamatan Long Bagun, penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi serta temuan yang ada di lokasi tersebut menjawab sasaran 3.

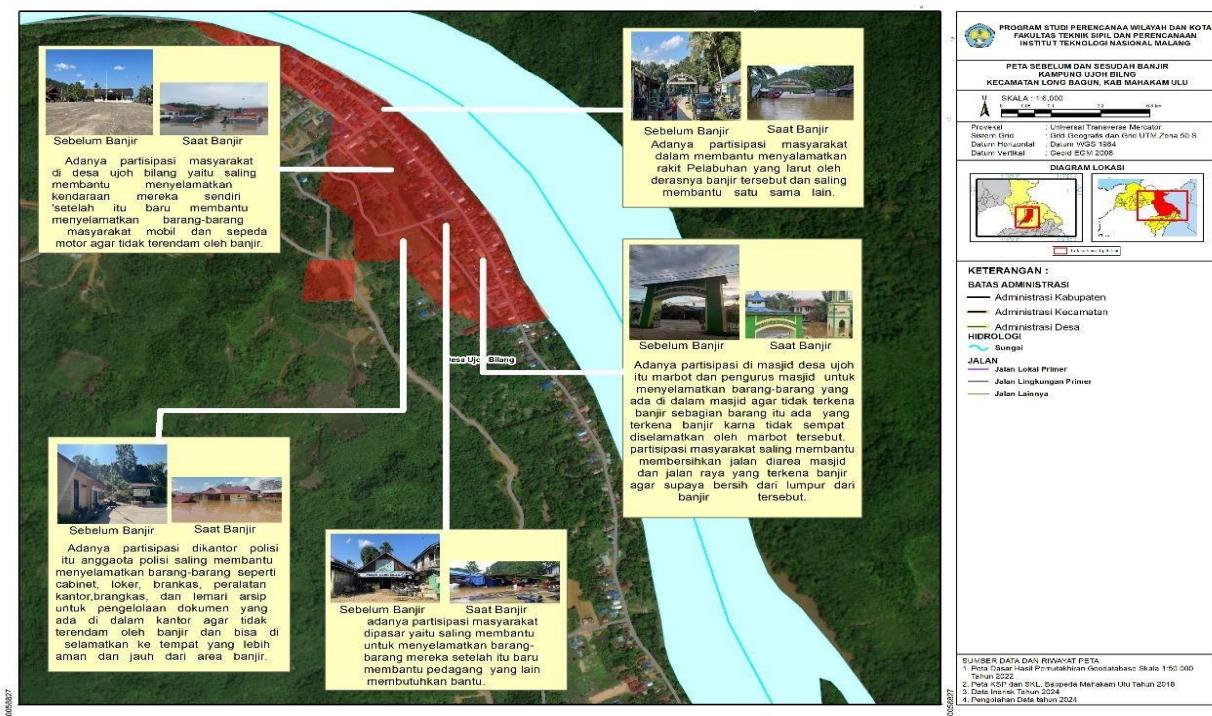
Tabel 5. 3. Analisis Deskriptif

Variabel	Sub Variabel	Kondisi Eksisting
Bentuk Partisipasi Masyarakat	Gotong royong dalam pembersihan lingkungan	gotong royong ada setiap seminggu sekali dilakukan untuk membersihkan lingkungan.
	Pembangunan fasilitas darurat (misalnya jembatan darurat)	tidak ada pembangunan fasilitasdarurat seperti jembatan dadrurat yang dilakukan masyarakat di desa ujoh bilang.
	Pelaporan kondisi banjir dan kerusakan ke pemerintah	ada pelaporan kepemerintah mengenai kondisi banjir dan kerusakan setelah banjir
	Edukasi dan penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana	adanya penyuluhan mengenai tentang kesiapsiagaan mengenai bencana banjir dari pemerintahan dan bpd tentang bencana

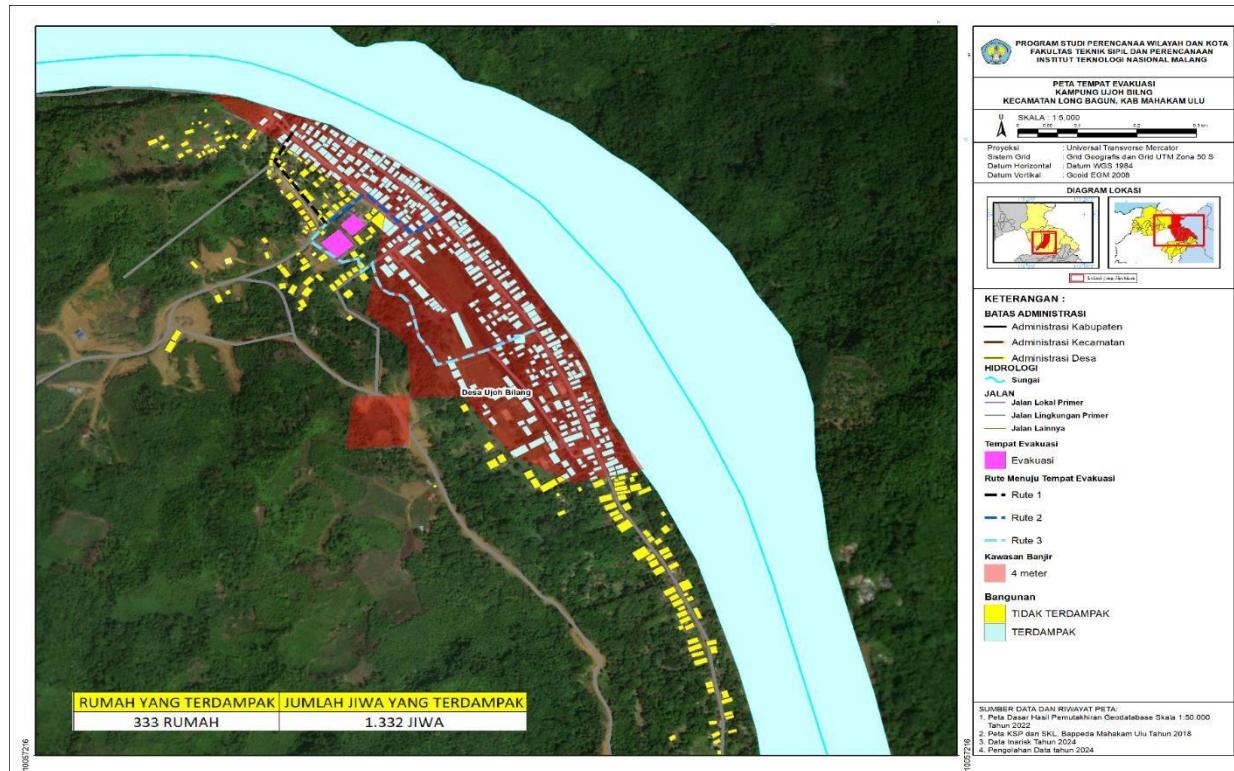
Pembentukan dan partisipasi dalam organisasi masyarakat atau kampung tangguh bencana

adanya pembentukan partisipasi dalam organisasi dari kampung mengenai tangguh bencana yang ada di desa ujoh bilang

Berdasarkan hasil analisis, partisipasi masyarakat Desa Ujoh Bilang dalam penanggulangan bencana banjir tergolong cukup baik. Masyarakat aktif melakukan kegiatan gotong royong, pelaporan kondisi banjir, edukasi kesiapsiagaan bencana, serta membentuk organisasi tangguh bencana. Upaya kesiapsiagaan telah dilaksanakan melalui simulasi dan pelatihan mitigasi yang didukung pemerintah dan lembaga terkait. Respon terhadap banjir sudah ada, namun kecepatan dan efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Dampak banjir di desa ini berupa genangan tinggi dan kerusakan fasilitas, namun langkah pengurangan dampak seperti evakuasi, pemadaman listrik, dan sosialisasi keselamatan telah dilakukan. Kesadaran dan ketahanan sosial masyarakat menunjukkan peningkatan berkat inisiatif lokal dan program pemerintah. Perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan juga mulai terlihat, meskipun masih memerlukan penguatan, terutama pada tahap pasca-banjir. Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan aktif dari pemerintah dan lembaga terkait, serta partisipasi tokoh masyarakat yang mampu menggerakkan warga. Namun, keterbatasan dana, ketergantungan pada bantuan eksternal, dan akses terhadap sumber daya menjadi penghambat. Secara keseluruhan, Desa Ujoh Bilang memiliki potensi besar dalam penguatan ketahanan bencana, namun diperlukan peningkatan efektivitas respon, pembangunan fasilitas darurat, dan kemandirian sumber daya untuk mencapai kesiapsiagaan yang optimal



Peta 5. 5 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat



Peta 5.6 Peta Jalur Evakuasi

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu” dapat disampaikan sebagai berikut. Pada sasaran pertama, yaitu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun. Pada sasaran kedua, kami mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir sebelum, saat dan sesudah setelah bencana terjadi di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun. Sasaran ketiga bagaimana peran masyarakat dalam penanggulangan banjir di wilayah terdampak bencana banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun.

1. Sasaran pertama yaitu mengidentifikasi Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Sebelum, Saat dan Sesudah Setelah Bencana Terjadi di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun adapun kesimpulan nya ialah, Secara keseluruhan, masyarakat Desa Ujoh Bilang menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan menyeluruh dalam mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan bencana banjir. Partisipasi ini mencakup dimensi pengetahuan, fisik, sumber daya, dan peran aktif dalam sistem peringatan dini. Kesimpulan Partisipasi Masyarakat Desa Ujoh Bilang dalam Penanggulangan Bencana Banjir Secara keseluruhan, masyarakat Desa Ujoh Bilang menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan menyeluruh dalam mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan bencana banjir. Partisipasi ini mencakup dimensi pengetahuan, fisik, sumber daya, dan peran aktif dalam sistem peringatan dini.

Sebelum Terjadi Bencana:

Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman masyarakat sangat ditekankan, meliputi pemahaman risiko, upaya mitigasi (struktural dan non-struktural), serta kesiapsiagaan (tanda peringatan dini, jalur evakuasi, titik kumpul). Ini menunjukkan adanya fondasi kesadaran yang kuat.

Keterlibatan dalam Perencanaan dan Kebijakan melalui partisipasi dalam musyawarah/rapat desa menunjukkan bahwa suara masyarakat diperhitungkan dalam penyusunan strategi penanggulangan bencana.

Partisipasi Fisik/Tenaga terlihat dari kegiatan kerja bakti kebersihan dan perbaikan infrastruktur sederhana, yang merupakan upaya preventif konkret.

Partisipasi Sumber Daya (Harta Benda/Uang) berupa sumbangan finansial atau material menunjukkan kepedulian kolektif untuk persiapan logistik.

Peran dalam Sistem Peringatan Dini di hulu Mahakam mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya pemantauan kondisi lingkungan sebagai indikator dini potensi banjir.

Saat Terjadi Bencana:

Tindakan Evakuasi Mandiri menyoroti kemandirian dan kesiapan masyarakat untuk bertindak cepat demi keselamatan diri dan keluarga.

Pertolongan Pertama dan Penyelamatan menunjukkan semangat gotong royong yang kuat di antara masyarakat untuk saling membantu dalam situasi darurat.

Pengelolaan Posko Pengungsian yang melibatkan BPBD dan kepala kampung, serta kesiapan posko di masing-masing kampung, mencerminkan koordinasi yang baik dan upaya untuk menyediakan tempat aman bagi warga terdampak.

Pasca Bencana:

Kerja Bakti Pembersihan sebagai kegiatan rutin menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan setelah bencana, yang juga berkontribusi pada pencegahan banjir di masa mendatang.

Evaluasi dan Pembelajaran melalui pemberian masukan untuk umpan balik respons bencana menunjukkan inisiatif masyarakat untuk terus belajar dan meningkatkan efektivitas penanggulangan bencana di masa depan.

2. Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Patisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun.

Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat:

Pengetahuan mendalam tentang penyebab banjir (curah hujan tinggi, luapan sungai, sedimentasi, penyempitan aliran) membentuk fondasi kesiapsiagaan. Masyarakat tidak hanya menyadari gejala, tetapi juga akar masalah banjir.

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan diperkuat oleh pengalaman langsung dampak buruk lingkungan terhadap banjir dan didukung oleh tradisi

gotong royong yang kuat. Pengetahuan tentang bahaya sampah dan dampaknya terhadap aliran air juga sangat vital.

Faktor Sosial dan Kelembagaan:

Peran sentral pemimpin lokal (RT/RW) sebagai penyampai informasi, penerima aspirasi, dan inisiator gotong royong sangat krusial dalam memobilisasi dan mengorganisir masyarakat. Mereka adalah jembatan penghubung antara warga dan pemerintah.

Kerja sama dan koordinasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah melalui perencanaan partisipatif (musyawarah desa) memastikan bahwa program penanggulangan banjir relevan dengan kebutuhan riil di lapangan, dengan masukan proaktif dari masyarakat.

Faktor Sosial dan Kelembagaan:

Peran sentral pemimpin lokal (RT/RW) sebagai penyampai informasi, penerima aspirasi, dan inisiator gotong royong sangat krusial dalam memobilisasi dan mengorganisir masyarakat. Mereka adalah jembatan penghubung antara warga dan pemerintah.

Kerja sama dan koordinasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah melalui perencanaan partisipatif (musyawarah desa) memastikan bahwa program penanggulangan banjir relevan dengan kebutuhan riil di lapangan, dengan masukan proaktif dari masyarakat.

Faktor Fasilitas dan Program Pemerintah:

Ketersediaan program, pelatihan, simulasi bencana, dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah (seperti pembangunan tanggul, perbaikan drainase, manajemen posko pengungsian, dapur umum, dan komunikasi bencana) menjadi katalisator bagi partisipasi. Dukungan konkret ini memberikan kapasitas dan alat yang dibutuhkan masyarakat untuk bertindak.

Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat melalui perencanaan inklusif dan mobilisasi sumber daya bersama (misalnya penyediaan alat kebersihan) memastikan bahwa upaya penanggulangan bencana adalah usaha kolektif yang terkoordinasi, dengan pemerintah sebagai fasilitator utama.

Faktor Teknologi dan Informasi:

Akses terhadap teknologi informasi dan sistem peringatan dini secara signifikan meningkatkan kesadaran, pemahaman risiko, dan memotivasi tindakan mitigasi mandiri. Informasi yang cepat dan mudah diakses memungkinkan masyarakat untuk merespons lebih efektif.

Faktor Lingkungan dan Kondisi Setempat:

Kondisi lingkungan dan karakteristik sosial masyarakat setempat secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi. Masyarakat yang tinggal di daerah paling rentan akan memiliki motivasi lebih tinggi. Kondisi infrastruktur drainase yang buruk juga mendorong partisipasi aktif dalam upaya perbaikan dan pembersihan.

3. Bagaimana Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di wilayah Terdampak Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun. Masyarakat Desa Ujoh Bilang memiliki tingkat partisipasi dan kesadaran yang cukup baik dalam penanggulangan bencana banjir, didukung oleh peran aktif tokoh masyarakat dan kerjasama dengan pemerintah. Meski begitu, efektivitas respon, pembangunan fasilitas darurat, dan ketersediaan sumber daya masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi agar ketahanan bencana dapat lebih optimal.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Untuk Pemerintah

Penguatan Kapasitas dan Kelembagaan Masyarakat

Pemberdayaan Formal Pemimpin Lokal: Pemerintah perlu memberikan dukungan formal dan pelatihan lebih lanjut kepada Ketua RT/RW dan tokoh masyarakat. Ini bisa berupa pelatihan manajemen bencana, penyusunan rencana kontingensi tingkat RT/RW, atau bahkan sertifikasi khusus agar peran mereka semakin diakui dan diperkuat.

Fasilitasi Jaringan Komunikasi: Bangun dan pelihara jalur komunikasi dua arah yang efektif dan transparan antara pemerintah desa, BPBD, dan masyarakat (termasuk melalui platform digital jika memungkinkan). Pastikan informasi peringatan dini dan instruksi saat bencana dapat tersampaikan dengan cepat dan akurat ke seluruh lapisan masyarakat.

Integrasi Partisipasi Masyarakat dalam Kebijakan

Perencanaan Partisipatif yang Lebih Mendalam: Selain musyawarah desa, pemerintah dapat mengadakan lokakarya tematik atau forum diskusi yang lebih terstruktur untuk menggali masukan masyarakat secara lebih mendalam dalam setiap tahapan perencanaan penanggulangan bencana (pra, saat, pasca). Pastikan masukan tersebut benar-benar diakomodasi dalam kebijakan.

Pengembangan Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas: Kembangkan sistem peringatan dini yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga memanfaatkan peran aktif masyarakat di hulu Mahakam sebagai "mata dan telinga" pertama. Berikan pelatihan khusus tentang pemantauan debit air dan cuaca ekstrem, serta mekanisme pelaporan yang cepat dan terintegrasi dengan pusat komando.

Pengakuan dan Apresiasi: Berikan apresiasi dan pengakuan formal maupun informal terhadap inisiatif dan partisipasi masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan moral dan motivasi mereka untuk terus berkontribusi.

Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Lokal

Literasi Digital Bencana: Tingkatkan literasi digital masyarakat terkait penggunaan teknologi informasi untuk informasi bencana. Ini bisa berupa pelatihan penggunaan aplikasi peringatan dini, grup komunikasi darurat via pesan instan, atau pemanfaatan media sosial untuk diseminasi informasi yang cepat dan akurat.

Pengembangan Inovasi Lokal: Dukung inovasi-inovasi yang muncul dari masyarakat terkait mitigasi bencana, misalnya alat pemantau sederhana yang dikembangkan secara mandiri atau metode evakuasi yang efektif berdasarkan kearifan lokal.

2. Rekomendasi untuk Studi Lanjutan

Studi Kuantitatif Partisipasi dan Dampaknya

Pengukuran Tingkat Partisipasi: Lakukan studi kuantitatif untuk mengukur secara lebih presisi tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap fase bencana (sebelum, saat, pasca) menggunakan skala atau indeks partisipasi yang terukur.

Analisis Korelasi dengan Dampak Bencana: Selidiki secara kuantitatif sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat berkorelasi dengan pengurangan kerugian (jiwa, harta benda) atau percepatan pemulihan pascabencana. Ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang efektivitas partisipasi.

Analisis Mendalam Faktor Pengaruh

Peran Variabel Demografi dan Sosial Ekonomi: Teliti bagaimana faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) dan sosial ekonomi (pendapatan, mata pencarian) memengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat. Apakah ada kelompok tertentu yang partisipasinya lebih rendah dan mengapa?

Efektivitas Program Pemerintah: Lakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program, pelatihan, dan fasilitas yang disediakan pemerintah dari perspektif masyarakat. Apakah program tersebut memenuhi kebutuhan riil dan mendorong partisipasi?

Analisis Hambatan Partisipasi: Identifikasi secara spesifik hambatan-hambatan yang mungkin mengurangi partisipasi masyarakat, seperti kurangnya waktu, kepercayaan terhadap pemerintah, atau kesenjangan informasi.

Studi Kasus Komparatif

Perbandingan dengan Desa Lain: Lakukan studi komparatif dengan desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa (rawan banjir) namun dengan tingkat partisipasi yang berbeda. Ini dapat mengungkap faktor-faktor kunci yang membuat Desa Ujoh Bilang unggul dalam partisipasi masyarakatnya.

REFERENSI

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. *Berbagai faktor seperti kondisi demografis, geologis, geografis, dan hidrologis memicu terjadinya bencana.*
- A. Wibowo. (2007). Partisipatif, berarti pelayanan publik mendorong dan membutuhkan peran aktif masyarakat mulai dari tahap awal (perencanaan) hingga evaluasi atau kontrol pelaksanaan pelayanan publik. (h. 12).
- Darmansyah, M. (1986). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya berarti rakyat memikul beban pembangunan dan tanggung jawab pelaksanaan masyarakat desa ikut terlibat dalam program pembangunan yang sedang berjalan, keterlibatkan masyarakat desa ini bisa secara fisik dan non fisik. (h. 222).
- Ernan Rustiadi dkk. (2009). Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat pembelajaran yang dapat memberikan perubahan kekuatan sosial melalui suatu organisasi masyarakat. (h. 364).
- Farhan et al. (2021). Selain itu, banjir juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penurunan fungsi retensi pada daerah aliran sungai (DAS).

IDEP. (2007). Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilaah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi.

Lengkey. (2020). Bencana banjir menyebabkan dampak kerugian besar mencangkup kerugian material, kerusakan pada rumah warga, sekolah, bangunan sosial, infrastruktur jalan, tanggul sungai, jaringan irigasi dan berbagai fasilitas publik lainnya.

Ligak. (2008). Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain.

Rahayu dkk. (2009). Banjir didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air disuatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi.

Rusidi. (1993). dalam Asep Mulyadi. Keterlibatkan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang bersankutan dengan kepentingan umum dengan cara mengembangkan pikiran, ide, materi dan tenaga. (h. 2).

Sakinah Rahmah. (2019). Partisipasi Masyarakat Pengenangan Bencana Banjir di Desa Ujoh Bilang Kabupaten Mahakam Ulu.

Sukma et al. (2024). Selain faktor alam perilaku manusian rutut berkontribusi terhadap terjadinya banjir, seperti membuang sampah di saluran air atau sungai, mengubah tata guna lahan, mendirikan permukiman di dekat aliran sungai, perencanaan pengendalian banjir yang kurang tepat, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga.

Naser, M. A. (2021). Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Terdampak Banjir Di perkotaan sinjai. Available online at: 24 April 2021, 2, 147-164.

Hasddin. (2021). Studi Karakteristik dan Wilayah Terdampak Banjir di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. Vol. 17, No. 4, 2021, 420 – 427, 17, 420 – 427.

Balahanti, R. (2023). Analisis Tingkat Kerentanan Banjir di Kecamatan Singkil Kota Manado. Volume 11, No1, 2023, 11, 69-79.